

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān merupakan pedoman, petunjuk bagi umat Islam baik dalam kehidupan di dunia maupun dalam kehidupan akhirat nanti. Maka setiap mukmin yang mempercayai Al-Qur'ān mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kitab suci itu. Di antaranya kewajiban dan tanggung jawab itu ialah mempelajari dan mengajarkannya. Allah menurunkan Al-Qur'ān kepada Nabi Muhammad SAW dan dia memerintahkan beliau agar membacanya dengan *tartil*¹ sebagaimana firman Allah SWT :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Al-Qur'ān itu dengan perlahan-lahan”. (QS. Al-Muzammil [73]: 4)²

Maksud dari ayat dalam firman Allah tersebut adalah: “Hendaknya kita membaca Al-Qur'ān sebagaimana Allah menurunkan yakni dengan mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya dan menyempurnakan harakatnya secara perlahan.”

Seperti Rasulullah SAW menganjurkan kita untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'ān sebagaimana sabda beliau:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (واه البخاري)

“Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'ān dan mengajarkannya” (HR. Bukhari)³

¹ Ervin alfianto, “Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas Atas Sd Muhammadiyah 14 Surakarta,”(Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), h. 2.

² Muhammad Abū Abdullah Muhammad Fārīsī, *Al-Qur'ān Karīm*, (Bandung: T.P, 2005)

³ Abdul Aziz Abdul Rauf al-Hafidz, *Pedoman Daurah Al-Qur'an: Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif* (Solo: Pustaka Arafah, 2005), h. 12.

Membaca Al-Qur'an tentunya tidak lepas dari ilmu tajwid, karena ilmu tajwid merupakan ilmu terpenting yang harus diketahui setiap muslim. Tanpa memahami ilmu ini seorang muslim pasti kesulitan dan melakukan banyak kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Agar kegiatan membaca kita minim dari kesalahan kita harus mengetahui ilmu tajwid dengan cara mempelajarinya. Karena itulah ilmu ini selalu dipelajari secara antusias oleh setiap generasi muslim, secara turun temurun.

Dalam mempelajari Al-Qur'an, bukan hanya memperhatikan isinya atau artinya saja, tetapi perlu juga membacanya dengan secara *tartīl* (teratur dan benar). Karena apabila salah pembacaannya akan salah juga dalam pengertiannya. Sehingga, kecil kemungkinan kita melakukan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, dalam mempelajari Al-Qur'an tentunya kita harus belajar kepada ahlinya atau seorang guru yang mahir agar ilmu yang kita dapatkan benar dan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan di dalam Al-Qur'an. Untuk mempermudah mempelajari ilmu tajwid bagi masyarakat muslim maka diperlukannya bentuk transliterasi dalam ilmu tajwid yang mana fungsinya untuk mengubah lambang huruf arab menjadi huruf latin.⁴

Marjan Chotib menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Tety Juwariyah bahwa transliterasi dapat diartikan sebagai penulisan dan pengucapan karakter huruf asing dalam bentuk lambang yang mempunyai bunyi yang sama.⁵

Sebagian kalangan berpendapat bahwa transliterasi bukanlah hal yang penting untuk diajarkan. Bahkan, transliterasi dianggap bisa mengganggu penguasaan baca-tulis Arab, terutama dalam pelafalan. Huruf transliterasi

⁴ Ervin alfianto, "Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas Atas Sd Muhammadiyah 14 Surakarta," h. 5.

⁵ Tety Juwariyah, "Transliterasi Al-Qur'an Pada Mushaf Al-Qur'an Menurut Para Pengguna(Studi Kasus di An-Naba Center Indonesia)," (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), h. 19.

dianggap tidak dapat mewakili makhārij al-ḥurūf Arab dengan tepat, sehingga orang yang mampu membaca transliterasi belum tentu dapat melafalkan huruf Arab dengan benar.⁶

Fatwa Ibnu Hajar Al-Haitami Syāfi'ī, seorang yang telah mensyarah kitab Al-Manāhij, beliau pernah ditanya, “Apakah diharamkan menulis Al-Qur’ān dengan huruf-huruf selain huruf Arab dengan maksud agar orang-orang non Arab bisa membacanya?” Beliau menjawab, “Sudah menjadi kesepakatan para ulama, bahwa hal itu adalah haram hukumnya.”⁷

Pedoman transliterasi yang banyak dipakai di perpustakaan pada saat ini adalah Pedoman *Library of Congress* (LC).⁸ yaitu pedoman yang digunakan Perpustakaan Nasional Amerika. Selanjutnya, pada tahun 1976 Wellisch⁹ melaporkan bahwa berdasarkan hasil surveynya terhadap praktik transliterasi di perpustakaan seluruh dunia, ia mencatat pedoman lain yang digunakan, sesuai urutannya, adalah sebagai berikut:

1. Pedoman-pedoman yang tak diterbitkan
2. Pedoman *Internasional Organization for Standardization* (IOS)
3. *Preussische Instruktionen* (PI)
4. Pedoman yang disusun Brockelman
5. *Encyclopadia of Islam*
6. *International Journal of Middle East Studies*
7. Pedoman yang disusun Perpustakaan Vatikan
8. Pedoman yang disusun N. Sharify

⁶ Tety Juwariyah, “Transliterasi Al-Qur’an Pada Mushaf Al-Qur’an Menurut Para Pengguna(Studi Kasus di An-Naba Center Indonesia),” h. 4.

⁷ Yusuf al-Qaradawi, Fatwa-fatwa kontemporer. Penerjemah Suri Sudahri dkk. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), hlm. 81.

⁸ Rizal Saiful Haq. “*Transliterasi Aksara Arab dalam Pengatalogan*” AI-Turats, vol. 11, no. 3 (September 2005), h. 249.

⁹ Nama lengkapnya Prof. Hans Hanan Wellisch (1920-2004). Ia adalah seorang sarjana terkemuka dan di dunia Internasional dikenal sebagai ahli dalam hal per-indeks-an. Ia juga tercatat sebagai mantan pimpinan lembaga "The American Society of Indexer". Wafat usia 83 tahun di Washington pada tanggal 6 Februari 2004. Informasi diakses pada 25 Maret 2020.

9. Pedoman *British Museum* (BM)

10. Pedoman *British Standard Institution* (BSI)¹⁰

Laporan Wellisch ini menunjukkan keragaman pedoman transliterasi yang dipakai untuk aksara Arab. Selain Pedoman LC, yang banyak digunakan adalah pedoman yang tak diterbitkan, yaitu pedoman yang dibuat sendiri oleh masing-masing perpustakaan. Dapat dipastikan bahwa pedoman ini menambah keanekaragaman pedoman transliterasi yang digunakan. Kemungkinan tidak seragam lebih besar daripada keseragaman. Selain pedoman yang tak diterbitkan ini masih ada sembilan pedoman yang digunakan perpustakaan yang disurvei Wellisch.

Al-Qur'ān transliterasi disusun dengan menggunakan berbagai macam metode dan sistematika penulisan. Penyusunan Al-Qur'ān transliterasi tersebut pada dasarnya dilakukan guna memudahkan para pembaca Al-Qur'ān khususnya bagi mereka yang merasa kesulitan dan baru belajar kaidah tulisan Arab agar sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan penelitian dan observasi penulis terhadap ragam Al-Qur'ān transliterasi tersebut, masih banyak hal yang mesti dibenahi, lebih-lebih jika dikaitkan penulisan transliterasi Arab-Latin dengan praktek memhaca tulisan Arab dengan baik dan benar. Dalam hal ini, Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa pada bahasa selain Arab tidak ada huruf yang bisa mewakili bacaan yang ada di dalam bahasa Arab secara persis, seperti huruf ط, ح, ع, ص, ض, and ظ.

Begitu juga dengan cara melafadzkan, dia akan berbeda antara satu keadaan dengan keadaan yang lainnya, seperti lafdz al-jalalah (الله) kadang-kadang huruf ل yang terdapat di dalamnya dibaca tebal jika sebelumnya

¹⁰ Rizal Saiful Haq, "Transliterasi Aksara Arab dalam Pengatalogan" *AI-Turats*, vol. 11, no. 3 (September 2005), hlm. 250.

tidak berharaakat kasrah, seperti ان الله عليم حكيم namun kadang-kadang pula dibaca tipis seperti الحمد لله dan بِسْمِ اللّٰهِ dan lain sebagainya.¹¹

Berdasarkan observasi penulis, tiap-tiap mushaf memiliki pedoman penulisan transliterasi arab-latin yang beragam. sehingga metode dan teknis penulisan pun menjadi beragam. Pada umumnya, setelah diterbitkan buku *Pedoman Transliterasi Arab-Latin* sesuai Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 1987, pedoman yang digunakan penerbit mushaf adalah pedoman transliterasi tersebut. Hanya saja, menurut penilaian penulis, buku *Pedoman Transliterasi Arab-Latin* tersebut belum benar-benar sesuai dengan kaidah tajwid. Untuk melihat kesesuaian penulisan transliterasi Arab-Latin dengan kaidah tajwid, dalam kajian ini penulis juga merujuk pada buku *Pedoman Tajwid Transliterasi Al-Qur'an* terbitan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an tahun 2007.

Di dalam buku *Pedoman Transliterasi Tajwid Al-Qur'an* cetakan Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an badan Litbang dan Diklat Depag RI, sudah terdapat panduan bagaimana membaca transliterasi Arab-Latin sesuai dengan kaidah tajwid. Ada beberapa catatan dari penulis terkait pedoman transliterasi tersebut, diantaranya terkait bacaan panjang pendek. Untuk transliterasi *mad*¹² dua harakat, menggunakan lambang berupa garis di atas huruf *mad* a, i, u (ā, ī, dan ū). sedangkan untuk transliterasi *mad* lebih dari dua harakat menggunakan lambang berupa ~ (ekuivalen) di atas huruf *mad* a, i, dan u sehingga menjadi ā, ī, dan ū. Oleh karena itu, tidak diketahui berapa

¹¹ Yusuf al-Qaradawi, *Fatwa-fatwa kontemporer. Penerjemah Suri Sudahri dkk.* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), hlm.79-80.

¹² Mad menurut bahasa adalah “المط والزيادة” artinya “memanjangkan dan menambah”. Sedangkan menurut istilah, mad adalah memanjangkan suara pada salah satu dari huruf mad (asli). Moh. Wahyudi, *ilmu Tajwid Plus* (Surabaya: Halim Jaya, 2008), hlm. 159.

harakat jika terdapat (~) ekuivalen di atas huruf *mad*, apakah empat atau enam harakat.

Menurut suatu Observasi dari 2 sample yang berbeda mendapatkan sebuah hasil :

Pertama, Translitasi Al-Qur'ān bagi orang yang belum bisa membaca dan memahami tajwid. Translitasi tersebut sangat membantunya dalam membaca Al-Qur'ān, dan menghafalnya. Dalam membaca translitasi ia membaca sesuai dengan yang ditulis di translitasi, meski di dalamnya terdapat hukum bacaan ikhfa, mad, dan lain sebagainya.

Seperti pada kata. “ وَإِذَا انْقَلَبُوا ” di dalam QS. Al-mutaffifin: 31 dalam translitasi Al-Qur'ān ATPTL (Al-Qur'ān Terjemah Perkata Transliterasi Latin)¹³ tertulis “waizan Qolabū” tetap di baca “waizan Qolabū” bukan “waizang qolabū” sebagaimana halnya hukum ikhfa yang di baca samar atau dengung, tetapi karena di dalam transliterasi tetap tertulis seperti itu maka bacaan ikhfa itu tidak di baca dengan jelas. Adapun bacaan ikhfa terdengar tetapi pembacaan itu sangat tipis dan samar. Berbeda jika ia membaca transliterasi di Qur'an ATPLDKTL (Al-Qur'ān Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin),¹⁴ di ayat itu tertulis “waizang Qolabū”, maka ia akan membaca ikhfa dengan benar, karena di translitasi qur'an tersebut tertulis cara baca ikhfanya.

Dapat disimpulkan bahwa translitasi al-qur'an ini sangat berguna bagi orang yang belum bisa membaca Al-Qur'ān, tetapi untuk tajwidnya harus terlebih dahulu dipelajari, agar tidak salah dalam membacanya.

Kedua, Translitasi al-Qur'ān bagi yang sudah bisa membaca dan mengerti tajwid. Translitasi Al-Qur'ān bagi orang yang sudah bisa dan paham Al-Qur'ān translitasi, maka akan menimbulkan 2 kemungkinan. Kemungkinan yang Pertama, ia akan membaca sesuai kaidah tajwid. Meskipun didalam translitasi tersebut tidak di tulis hukum Tajwid, Seperti pada kata “ وَإِذَا انْقَلَبُوا ” di dalam QS. Al-Mutaffifin: 31 dalam transliterasi

¹³ Al-Hamid, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Perkata Transliterasi Latin*, (Bekasi: PT Dinamika Cahaya Pustaka), hlm. 588

¹⁴ Al-Hadi, *Al-Qur'an Transliterasi Latin dan Kode Tajwid Latin*, (Jakarta, Maktabah Al-Fatih Rasyid Media), hlm. 588

Al-Qur'ān ATPTL (Al-Qur'an Terjemah Perkata Transliterasi Latin) tertulis "waizan Qolabū" bukan "waizang Qolabū" maka ia tetap membaca selayaknya hukum bacaan ikhfa yaitu berdengung "waizang Qolabū". Dan

pada kata " وَإِذَا انْقَلَبُوا " yang terdapat di dalam Al-Qur'ān ATPLDKTL

(Al-Qur'ān Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin), akan tetapi apapun bentuk tulisan yang ada didalam transliterasi Al-Qur'ān itu sendiri tidak terpengaruhi oleh translitasinya. Kemungkinan yang Kedua, orang yang memahami tajwid bisa juga terpengaruhi oleh Translitasinya itu sendiri. Karena pada dasarnya Tajwid dipelajari dengan menggunakan Bahasa Arab. Sehingga, beberapa orang yang sudah memahami Tajwid mereka akan kesulitan dalam mempraktikan, ketika membaca Translitrasi Al-Qur'ān tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, dengan melihat tujuan awal transliterasi sebagai salah satu panduan dalam memudahkan membaca ayat-ayat Al-Qur'ān, maka dalam penelitian ini saya ingin melihat perkembangan terkait dengan metode dan teknis penulisan serta informasi yang disajikan oleh penerbit Al-Qur'ān transliterasi di dalam karya-karya mereka.

Untuk tujuan tersebut, maka penulis *menganalisis* terhadap ragam Al-Qur'ān transliterasi tersebut agar terlihat transliterasi Al-Qur'ān mana yang bisa membantu masyarakat dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'ān dengan mudah, tepat, baik dan benar Berdasarkan masalah-masalah seperti yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini saya beri judul **"Penerapan Tajwid Dalam Transliterasi Mushaf Al-Qur'ān (Studi Analitik Terhadap Ragam Transliterasi Mushaf Al-Qur'ān di Indonesia)"**. Kajian ini perlu mengingat (1) masih minimnya kajian yang dilakukan terhadap ragam Al-Qur'ān transliterasi di indonesia jika dibandingkan dengan kajian *'ulum Al-Qur'ān* lainnya, dan (2) perlu adanya sebuah piranti yang komprehensif (Ilmu tajwid) untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'ān yang bisa dijadikan rujukan oleh para pengkaji Al-Qur'ān khususnya serta masyarakat pada umumnya.

B. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka ada banyak hal yang perlu pengkajian lebih lanjut terhadap transliterasi ini, di antaranya : (1) jenis dan model transliterasi manakah yang paling sering digunakan masyarakat, (2) membandingkan pedoman transliterasi al-Qur'ān, atau penulian sejenis, (3) melihat kesalahan-kesalahan yang terjadi pada transliterasi, atau (4) membandingkan seluruh Al-Qur'ān transliterasi.

Karena ruang lingkup kajian terhadap transliterasi al-Qur'ān ini begitu luas, maka kajian ini di fokuskan pada:

1. Membandingkan Mushaf al-Qur'ān transliterasi yang bahasanya memuat semua aspek pedoman transliterasi hasil karya para penerbit di Indonesia.
2. Penelitian ini membatasi hanya pada 3 buah Mushaf Al-Qur'ān transliterasi, yaitu :
 - a. Mushaf *Al-Qur'ān Al-Hadi Mushaf Latin* 2015
 - b. Mushaf *Al-Qur'ān Tajwid Warna Transliterasi Per Ayat Terjemah per Ayat (Al-Munawwar)* 2015
 - c. Mushaf *Al-Qur'ān Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata (At-Tayyib)* 2011

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Ragam transliterasi Mushaf Al-Qur'ān dalam Mushaf *Al-Qur'ān Al-Hadi Mushaf Latin* 2015, Mushaf *Al-Qur'ān Tajwid Warna Transliterasi Per Ayat Terjemah per Ayat (Almunawwar)* 2015, Mushaf *Al-Qur'ān Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata (At-Tayyib)* 2011.
2. Bagaimana kesesuaian transliterasi dengan ilmu tajwid?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui, mengungkapkan, dan memahami teknis penulisan serta model bentuk penyajian ragam Al-Qur'ān Transliterasi dalam Mushaf *Al-Qur'ān Al-Hadi Mushaf Latin* 2015, Mushaf *Al-Qur'ān Tajwid Warna Transliterasi Per Ayat Terjemah per Ayat (Al-Munawwar)* 2015, Mushaf *Al-Qur'ān Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata (At-Tayyib)* 2011.
2. Mengetahui, mengungkapkan, dan memahami kesesuaian transliterasi dengan ilmu tajwid.

E. Manfaat Penelitian

Mengenai penelitian ini di harapkan ada kegunaan yang dapat diambil darinya, baik secara teoritis (akademik) maupun secara praktis (masyarakat). Adapaun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Secara Teoritis (Akadmik)
Dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan mempunyai nilai akademik yakni mampu menjadi dasar sumbangan pemikiran dalam khazanah ilmu Al-Qur'ān untuk menyelesaikan studi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Kegunaan Secara Praktis (Masyarakat)
 - a. Memberi gambaran kepada masyarakat terkait metode dan teknis penulisan yang digunakan dalam ragam Al-Qur'ān transliterasi dalam Mushaf *Al-Qur'ān Al-Hadi Mushaf Latin* 2015, Mushaf *Al-Qur'ān Tajwid Warna Transliterasi Per Ayat Terjemah per Ayat (Al-Munawwar)* 2015,

Mushaf *Al-Qur'ān Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata (At-Tayyib)* 2011.

- b. Memberikan informasi atau sumbang saran untuk para pembaca, penerbit *Al-Qur'ān* transliterasi, serta Lajnah Pentashihan *Al-Qur'ān*. khusus untuk Lajnah pentshihan *Al-Qur'ān*, bahwa penelitian ini bermanfaat guna menyempumakan pedoman tajwid transliterasi *Al-Qur'ān* yang sudah ada.

F. Kajian Pustaka

Studi terhadap transliterasi, khususnya yang berhubungan dengan transliterasi *Al-Qur'ān* tampaknya tidak mendapat begitu banyak perhatian dari para pengkaji *Al-Qur'ān* jika dibandingkan dengan cabang 'ulum *Al-Qur'ān* lainnya. Oleh sebab itu, transliterasi yang merupakan salah satu alat bantu dalam membaca ayat-ayat suci *Al-Qur'ān* ini seakan-akan terpinggirkan di tengah-tengah maraknya kajian *Al-Qur'ān* yang semakin hari semakin pesat. Untuk menghindari kesamaan pembahasan Proposal skripsi ini dengan karya lainnya, saya menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan. Dari hasil karya ilmiah yang penulis temukan, ada beberapa tema penelitian berkaitan dengan transliterasi Arab-Latin, diantaranya:

Pertama, Artikel *shuhuf*, Vol. 10, No. 1 yang berjudul *Al-Qur'ān Transliterasi dan Masyarakat Muslim Denpasar* karya Muhammad Musaddad pada tahun 2017. Penelitian Musaddad dalam tulisanya menjelaskan permasalahan yang dihadapi oleh para pengguna *Al-Qur'ān* bertransliterasi di kota Denpasar yaitu kemampuan dasar tentang huruf hijaiyah sangat minim sehingga menyulitkan mereka untuk menerapkan padanan huruf pada huruf latin. Serta intensitas untuk membaca *Al-Qur'ān* pun minim sehingga menghambat kelancaran dalam membaca *Al-Qur'ān* transliterasi. Dalam

tulisan artikel ini ada persamaan pembahasan dengan penulis yang berkaitan tentang transliterasi Al-Qur'ān pada masyarakat muslim. Sedangkan perbedaan penulis hanya memfokuskan memahami kesesuaian dalam transliterasi dengan ilmu tajwid.¹⁵

Kedua, Skripsi karya Cintia Indriani, dengan judul: *Korelasi Antara Pengetahuan Ilmu Tajwid Dengan Kelancaran Membaca Al-Qur'ān Siswa di SMA Negeri 34 Jakarta*. Penelitian ini membahas tentang hubungan mempelajari tajwid dengan keancaran membaca Al-Qur'ān dengan kesimpulan bahwa mempelajari tajwid tidak menjamin kelancaran seluruh siswa dalam membaca Al-Qur'ān, walaupun ada beberapa siswa yang baik dalam memahami tajwid dan lancar dalam membaca Al-Qur'ān karena motivasi diri. lingkungan dan keluarga juga merupakan faktor lain yang mempengaruhi kelancaran siswa dalam membaca Al-Qur'ān. Persamaannya dengan skripsi ini adalah pada skripsi ini penulis juga membahas tentang penerapan tajwid dalam membaca Al-Qur'ān. Sedangkan perbedaannya adalah pada skripsi ini penulis akan membahas perkembangan transliterasi Al-Qur'ān cetakan Indonesia.¹⁶

Ketiga, Mizan Sya'roni, dengan judul: *Membaca Al-Qur'ān dengan langgam dan orchestra (analisis penerapan Ilmu Tajwid pada pelantunan pembacaan Al-Qur'ān)*. Pada penelitian ini, Mizan menyimpulkan bahwa ketidaksesuaian dengan pembacaan ilmu tajwid berjumlah 64 dari 121 yang seharusnya bisa dibaca dengan ilmu iajwid. Persamaan dengan penelitian ini adalah penerapan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'ān. Sedangkan perbedaannya, skripsi ini membahas transliterasi dari sudut pandang tajwid.¹⁷

¹⁵ Muhammad Musaddad, "Al-Qur'ān Transliterasi Latin dan Problematikanya dalam Masyarakat Muslim Denpasar," *shuhuf*, Vol. 10, No. 1 (Juni 2017), h. 15.

¹⁶ Cintia Indriani, "Korelasi Antara Pengetahuan Ilmu Tajwid dengan Kelancaran Membaca Al-Qur'an Siswa di SMA Negeri 34 Jakarta" (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

¹⁷ Mizan Sya'roni, "Membaca Al-Qur'an dengan Langgam Jawa dan Orchestra (Analisis Penerapan Ilmu Tajwid pada Pelantunan Pembacaan Al-Qur'an)" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

Keempat, Rizal Saiful Haq, *Jurnal Al-Turats*, dengan judul: “Transliterasi Aksara Arab dalam Pengatalogan”. Dalam tulisannya, Rizal menekankan pembahasan penulisan transliterasi dalam pengatalogan, ditambah informasi tentang sejarah dan penerapannya di tiap perpustakaan. Persamaan dengan skripsi ini terkait pembahasan transliterasi. Sedangkan perbedaannya, skripsi ini membahas tranasliterasi Arab-Latin dengan pendekatan transliterasi pada penulisan Al-Qur’an.¹⁸

Kelima, Chatibul Umam, *Jurnal Studia Islamika*, dengan judul “Tentang Penulisan Bahasa Arab Dengan huruf latin”. Dalam edisi ini, mengupas sekelumit persoalan terkait penulisan Arab dengan huruf latin.¹⁹

G. Landasan Teori

1. Pengertian Ilmu Tajwid

Tajwid secara bahasa adalah **التَّحْسِينُ** yang artinya membaguskan atau memperbaiki.²⁰ Kata tajwid, diambil dari kata **جَوَدٌ-يَجُودُ-تَجْوِيدًا** yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus. Sedangkan pengertian tajwid secara istilah adalah :

عَلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ إِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ وَالْمُدُودِ وَغَيْرِ ذَلِكَ كَالْتَرْقِيقِ وَالتَّفْخِيمِ وَنَحْوِهِمَا

“Ilmu (yang berisi tentang) bagaimana memberikan seluruh hak huruf dan ketentuan-ketentuannya seperti sifat mad, dan sebagainya. Sebagai contoh adalah tarqiq, tafkhim, dan semisalnya.”²¹

2. Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid

¹⁸ Rizai Saiful Haq. “Transliterasi Aksara Arab dalam Pengatalogan” *Al-Turats*. vol. 11, no. 3 (September 2005), hlm. 242

¹⁹ Chatibul Umam, dkk, “Tentang Penulisan Bahasa Arab dengan Huruf Latin” *Studia Islamika*. no. 12 (April 1980), hlm. 23.

²⁰ Yusup Nawan al-Akyas, *Metode Syamilah Panduan Komprehensip Tahsin Tilawah Al-Qur’an* (Jakarta: Pembela Islam Media. 2012), h. 5.

²¹ Muhammad al-Mahmud, *Hidāyatul Mustafid fi ahkami al-Tajwid* (T.tp: Dār al-Tarbiyah, Lt.), h. 5.

Berikut tujuan mempelajari ilmu tajwid, diantaranya:

1. Agar dapat melafalkan huruf dengan baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifatnya.
2. Agar dapat memelihara kemurnian bacaan Al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan makna.
3. Menjaga lisan penjaganya agar tidak terjadi kesalahan dalam membacanya.²²

Syekh Muhammad Mahmud menerangkan dalam kitab *Hidāyatul Mustafid*²³:

“Tujuan (mempelajari ilmu Tajwid) adalah agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara betul (Fasih) sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasullullah SAW, juga agar dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca kitab Allah ta'ala (Al-Qur'an).”

3. Pengertian Transliterasi

Transliterasi adalah penulisan atau pengucapan lambang bunyi bahasa asing yang dapat mewakili bunyi yang sama dalam sistem penulisan suatu bahasa tertentu.²⁴

Al-Qur'an Transliterasi berasal dari Bahasa Inggris “transliteration”, yang artinya lambang bunyi, fonem, atau kata dalam system penulisan, atau lambang yang ditentukan menurut aturan bahasa.²⁵ Dari pengertian ini, dapat diketahui bahwa transliterasi berhubungan dengan lambang bunyi dan sistem penulisan.

Dalam penjelasan sebelumnya di jelaskan bahwa transliterasi dapat diartikan sebagai penulisan dan pengucapan karakter huruf asing dalam

²² M. Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawaatil Qur'an dan di Lengkapi dengan Tajwid dan Qasidah* (Surabaya: Apollo, 1997), h. 152.

²³ Syekh Muhammad al-Mahmud, *Hidāyatul Mustafid fi ahkami al-Tajwid* (T.tp: Dar al-Tarbiyah, Lt.), h. 5.

²⁴ Nur Fauzan Muhammad, “*Problematika Transliterasi Aksara Arab-Latin: Studi Kasus Buku Panduan Manasik Haji dan umrah*”, *NUSA*, Vol 12, No 1, Februari 2017.

²⁵ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1996), h. 2100.

bentuk lambang yang mempunyai bunyi yang sama. Pengalih huruf-an itu harus dilakukan dengan cara-cara ilmiah atau mengikuti pedoman yang sudah disepakati. Tidak boleh ada pengurangan atau penambahan di dalamnya. Sehingga huruf-huruf Arab dapat dilambangkan dengan tepat dalam huruf Latin, agar orang yang kesulitan dalam membaca huruf Arab dapat membaca huruf Arab dengan fasih dalam huruf Latin. Membaca dengan fasih yang dimaksud adalah membaca dengan baik dan benar sesuai kaidah tata Bahasa Arab. Singkatnya, transliterasi di Indonesia diharapkan dapat membantu umat Islam yang berbahasa Arab.

4. Tinjauan Hukum Transliterasi dalam Fatwa Ulama

Para ulama sangat berhati-hati dalam masalah ini, Karena mereka berusaha untuk senantiasa menjaga Al-Qur'an dan sangat peduli terhadapnya, Sehingga Al-Qur'an bisa terjaga baik dalam masalah melafadzkan maupun dalam masalah penulisannya. Dia dapat dibaca seperti pada saat diturunkannya, yaitu di zaman Rasulullah SAW, Baik yang menyangkut dengungnya, panjang pendeknya, harakat-harakatnya, sukun-sukun dan lain sebagainya.

Allah telah menurunkan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas, sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti firman Allah :

كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“ Kitab yang di jelaskan ayat-ayatnya yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui.” (Fushilat [41]:3)²⁶

Terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama terkait penulisan Al-Qur'an untuk penduduk non-Arab dengan huruf latin atau transliterasi ini. al-Imam al-Marginani yang pernah menulis kitab al-Hidāyah, berkata “Dilarang

²⁶ Lihat Q.S Yusuf/41:3, *Mushaf Al-Qur'an Cordoba* (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), h.477.

untuk menulis mushaf dengan menggunakan bahasa persia. Dan hal ini sudah menjadi kesepakatan para ulama.”²⁷

5. Tajwid dalam Transliterasi

Penyesuaian tajwid dalam transliterasi merupakan usaha untuk mempermudah pembaca pemula dalam membaca Al-Qur’ān, bentuk usaha penyesuaian tersebut tidak terlepas dari beberapa kesalahan dalam pengucapan. Berikut salah satu kesalahan tajwid dalam transliterasi, contoh:

Huruf ح, dapat dikatakan bahwa mayoritas bangsa agak menemui kesulitan di dalam mengucapkannya. Sebab, mereka terbiasa atau mungkin terkontaminasi dengan transliterasi Arab-Latin huruf ح yang menjadi “h”. Misalnya, penulisan بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ transliterasinya ditulis *Bismillaahirrahmaanirrahiim*. Dari sini timbul kerancuan pengucapan “h” pada *Bismillā i* dan pengucapan “h” pada *Ar-ra[h]mān*.²⁸ Padahal, karakter masing-masing “h” di dua tempat tersebut sangat berbeda. Sebab, “h” yang pertama adalah transliterasi huruf (ket: makhrajnya di tenggorokan yang paling dalam) dan yang kedua adalah transit huruf (ket: makhrajnya di tenggorokan bagian tengah).²⁹

6. Ortografi Arab dan Problematikanya

a. Ortografi Arab

Dirunut dari sejarah pertumbuhan dan perkembangannya, kelemahan itu bisa dirujuk pada kakek moyang ortografi Arab. Embrio ortografi ini

²⁷ Yusuf Al-Qardawi, *Fatwa-fatwa kontemporer*, penerjemah suri sudahri dkk. (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2009), h.81

²⁸ Tulisan sebenarnya dalam buku *Petunjuk Tahsin Tartīl al-Qur’an: Metode Maisura* adalah Ar-Ra mān, penulis menduga terdapat kesalahan dalam penulisan. Ahmad Fathoni, *Petunjuk Tahsin Tartīl al-Qur’an: Metode Maisura* (Jakarta: Fakultas Ushuludin Institut PTIQ, 2014), h. 20.

²⁹ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Tahsin Tartīl al-Qur’an: Metode Maisura* (Jakarta: Fakultas Ushuludin Institut PTIQ, 2014), h. 20.

berasal dari tulisan Mesir kuno, yang kemudian menurunkan tulisan Poenisia. Tulisan ini beranak-pinak hingga kemudian melahirkan tulisan Arab yang kita kenal sekarang ini.³⁰

Sejak dulu, ortografi Poenisia hanya berupa konsonan-konsonan tanpa lambang vokal, baik panjang maupun pendek. Oleh karena itu, baik *kitāb* (كتاب) maupun *kataba* (كتب) akan sama-sama ditulis dengan كَتَب. Seiring dengan berjalannya waktu, berkembanglah suatu sistem yang memberi tanda pada vokal panjang, yakni *ḥarf madd*, meskipun belum sempurna. Kendati demikian, beberapa kata masih tetap ditulis sebagaimana dulunya hingga masa penulisan wahyu. ‘Abd al-Tawwāb penulisan *mushḥaf rasm ‘uṣmānī*, tidak ada perbedaan penulisan vokal pendek dan vokal panjang. Misalnya, kata yang berbunyi *amwāl* (أموال) atau *kalālah* (كلالة) dalam mushaf ini tertulis dengan مَوَالٍ dan كَلَلَةٌ, tanpa alif penanda vokal panjang.³¹

Sebagaimana leluhurnya, selain tidak memiliki tanda pembeda vokal panjang dan pendek baik *ḥarakāt* dan *ḥarf madd*, tulisan Arab pada mulanya juga tidak memiliki tanda diakritik (pembeda huruf). Ini tentu saja menyulitkan. Apalagi setelah tulisan Arab digunakan sebagai sarana penulisan wahyu. Kesalahan pembacaan al-Qur’an sering terjadi. Terlebih lagi, setelah Islam tersebar makin luas ke luar wilayah Arab, kesulitan makin terasa ketika orang non-Arab yang membaca. Kondisi ini mendapat perhatian besar dari seorang ilmuwan terkemuka saat itu, yang bernama Abu al-Aswad al-Duālī. Ia kemudian melakukan usaha-usaha untuk mengatasi masalah ini.

³⁰ Al-Iskandari, Ahmad dan Mustafa’Annani, *Al-Wasit fi Al Adab al-‘arabi wa Tarikhihi*, (Mesir: Dar al-Ma’arif 1916) hlm. 34-37.

³¹ ‘Abd. Al-Tawwab, Ramdan. *Fushul fi Fiqh al-Lugah*. (Kairo: Maktabah al-Khanji 1997), hlm. 339

Untuk mengatasi masalah yang muncul karena tidak adanya pembeda antara vokal panjang dan pendek, dia melakukan dua terobosan. Pertama, dibuatlah titik diakritik huruf. Titik diakritik ini menjadi penanda bunyi vokal pendek sebuah konsonan. Agar terlihat mencolok, tanda ini diberi warna merah.³² Konsep ini mencapai kematangan di tangan al-Khalil ibn Ahmad al-Farāhīdi.

Terobosan kedua, berhubungan dengan pembakuan bahasa. Diasumsikan bahwa kesulitan masalah harakat muncul ketika orang tidak memahami sistem bahasa dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, dia menggagas sebuah ilmu tentang sistem bahasa dalam bahasa Arab. Sebagaimana gagasannya mengenai titik diakritik huruf, idenya ini pun kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya, dan menjadi matang di tangan al-Khalil ibn Ahmad al-Farāhīdi. Pada masa kematangannya, kemudian ilmu ini dinamakan dengan *Naḥw*.

Selanjutnya, melanjutkan usaha al-Duālī, Nashr ibn ‘Ashim menyelesaikan masalah tentang tiadanya tanda diakritik konsonan. Ia memberi titik di atas dan di bawah huruf sebagai tanda ini. Dengan demikian, sebuah teks ortografis Arab yang lengkap pada saat itu penuh dengan titik, yakni titik-titik ciptaan al-Duālī penanda vokal dan titik-titik ciptaan Ibn ‘Ashim penanda konsonan. Tentu saja ini menyulitkan pembaca. Selain membingungkan, banyaknya titik ini juga melelahkan mata. Karena itu, oleh al-Khafīl ibn Ahmad al-Farāhīdi tanda titik pembeda vokal diganti dengan tanda-tanda harakat sebagaimana yang kita kenal saat ini. Selain itu, al-Khafīl

³² Sirojuddin A.R, Didin. *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Multi Kreasi 1992), hlm. 65-66

juga membuat kelengkapan ortografis lain, yaitu tasydīd, ḥarf madd dan tanda wasḥl.³³

Sistem ortografis ini kemudian berlaku untuk seluruh model penulisan bahasa Arab, baik resmi maupun non resmi, dari masalah perdagangan hingga penulisan wahyu. Hingga kemudian datanglah masa modern yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dunia dalam seretan arus globalisasi. Dunia Arab pun tidak luput darinya. Cepatnya arus transformasi informasi dan perkembangan peradaban menuntut sistem ortografi yang lebih efektif dan efisien dari yang telah ada. Maka, mulailah tampak kelemahan-kelemahan dalam sistem ortografi ini. Perbaikan-perbaikan ortografis yang pada masa lalu sudah memenuhi kebutuhan tulis menulis, sekarang terasa kembali kurang.

b. Problematika Tulisan Arab

Sampai pada poin ini, kiranya perlu disinggung sedikit mengenai adanya berbagai jenis gaya penulisan huruf Arab, atau yang lebih dikenal dengan istilah khat { الخط العربي). Di antaranya adalah *ṣulus*, *naskhi*, *riq'i*, *dīwān* dan sebagainya, yang bila dirinci bisa mencapai lebih dari 70 jenis,³⁴ dan yang termampakan hingga menjadi jenis baku hingga saat ini hanya 8. Dari segi fungsi, pada dasarnya, jenis-jenis ini terbagi menjadi 3 macam. Pertama, gaya tulisan untuk penulisan naskah biasa. Untuk fungsi ini, pada umumnya dipakai jenis *naskhi*. Kedua, untuk penulisan apa saja (umumnya juga naskah) tetapi cara penulisannya harus cepat. Dalam penulisan huruf

³³ Fariha, Anis. *Al-Lahjat wa Uslub Dirasatiha*. (Beirut: Dar al-jail 1986), hlm. 95-99

³⁴ Sirojuddin A.R, Didin. *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Multi Kreasi 1992), hlm. 65-

Latin, fungsi ini sering disamakan dengan fungsi stenografi. Untuk fungsi ini, dipakai jenis *riq'ī*. Sedangkan, gaya-gaya yang lain hampir selalu digunakan dalam fungsinya sebagai hiasan atau kaligrafi. Dalam berbagai kesempatan, jenis *naskhī* dan *riq'ī* kadang juga dipakai untuk fungsi yang ketiga ini.

Mengenai penggunaan kelengkapan tanda ortografis (*ḥarakāt* dan *tasydīd*), masing-masing gaya khat memiliki aturan sendiri. Ada yang memang ditulis tanpa tanda kelengkapan apapun, misalnya, pada jenis *riq'ī*, *dīwānī* dan *kūfī*. Ada juga yang penyertaan kelengkapan ortografisnya sangat fleksibel. Misalnya, untuk jenis *ṣulūṣ*, yang ditulis untuk fungsi hiasan dan keindahan, kelengkapan ortografis disertakan hanya dengan tujuan memenuhi ruang yang disediakan untuk itu, sehingga keutuhan teks mencapai sebuah bentuk yang diinginkan. Karena itu, dalam suatu teks bertuliskan *ṣulūṣ*, biasanya meskipun *ḥarakāt* dan *tasydīd* disertakan, tetapi kadang tidak lengkap. Begitu juga dengan *dīwānī* jalī. Untuk jenis *naskhī*, ada dua jenis penulisan. Jika perlengkapan tanda ortografis disertakan, ia pada umumnya ditulis dengan lengkap, meskipun tidak selalu. Namun, bisa juga perlengkapan itu tidak disertakan sama sekali. Pada umumnya, naskah-naskah ditulis tanpa perlengkapan tanda ortografis.³⁵

Untuk jenis selain *naskhī*, masalah-masalah yang akan dibicarakan di bawah ini tidak berlaku. Kesulitan-kesulitan yang akan dibahas di bawah ini seluruhnya berkenaan dengan kegiatan tulis-baca, sedangkan jenis-jenis tadi memang tidak difungsikan sebagai teks bacaan, tetapi lebih pada hiasan. Khusus untuk jenis *riq'ī*, meskipun ia juga sering untuk menulis naskah,

³⁵ Ya'qub, Email Badi, *Fiqh al-Lughah wa Khasa Isuha*. (Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah 1991), hlm. 238

tetapi umumnya memang ditujukan untuk kalangan tertentu, misalnya catatan pribadi, atau surat untuk orang tertentu. Jadi, bahasan di bawah ini juga tidak mengenai *riq'ī*.

Kembali pada tema kita, bahwa ide tentang perbaikan ortografis di atas ternyata masih saja menyisakan kesulitan. Tulisan Arab memang selalu ditulis dengan tanda diakritik konsonan (titik di atas atau di bawah huruf), tetapi tanda diakritik vokal (*ḥarakāt*) kadang disertakan, kadang juga tidak. Disertakan maupun tidak, tetap tulisan Arab masih menyulitkan pembacanya. Hal ini banyak dibicarakan pada masa Kebangkitan, terutama setelah maraknya percetakan, sekolah-sekolah dan penggunaan huruf-huruf asing oleh bangsa Arab. Pada umumnya, rumusan tentang kelemahan-kelemahan ortografis serta saran-saran perbaikannya ini didasarkan pada sikap perumusny mengenai sikap mereka terhadap bahasa. Ada yang berpendapat bahwa tradisi bahasa dan tulisan Arab harus dipertahankan, baik demi nasionalisme maupun agama. Kalangan ini, meskipun tidak menafikan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam bahasa Arab, cenderung mempertahankan bentuk-bentuk ortografis yang ada. Saran-saran perbaikan pada umumnya tidak sampai pada perombakan sistem lambang.³⁶

H. Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, saya menggunakan tiga aspek metode penelitian, yaitu:

1. Metode Pengumpulan Data

³⁶ Ya'qub, Email Badi, *Fiqh al-Lughah wa Khasa Isuha*. (Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah 1991), hlm. 238

Dalam penulisan ini, saya menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data-data yang memiliki relevansi dengan masalah yang di atas, baik itu yang bersumber dari buku atau sumber tertulis lainnya (makalah, artikel, jurnal, atau laporan penelitian) dengan langkah-langkah penelitian kepustakaan seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Setelah data terkumpul, kemudian saya klasifikasi menjadi dua jenis sumber data, yaitu:

- a. Sumber data primer yang terdiri dari tiga buah ragam al-Qur'an transliterasi yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.
 - 1) Mushaf *Al-Qur'an Al-Hadi Mushaf Latin* 2015
 - 2) Mushaf *Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Ayat Terjemah per Ayat (Al-Munawwar)* 2015
 - 3) Mushaf *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata (At-Tayyib)* 2011
 - b. Fokus Surat-surat dalam Al-Qur'an yang menjadi objek penelitian adalah surat-surat yang termasuk dalam juz 29 dan 30
 - c. Sumber data sekunder yang terdiri dari buku dan tulisan lainnya yang memiliki relevansi dengan pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini misalnya ilmu tajwid dan transliterasi.
2. Metode Pembahasan

Adapun metode pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif, deskriptif, analitis, dan komparatif.³⁷ Dengan metode ini, saya berupaya menggali informasi yang terdapat dalam ragam al-Qur'an transliterasi karya para penerbit al-Qur'an Indonesia baik yang

³⁷ *Metode eksploratif* adalah sebuah metode penelitian yang berupaya menggali sejauh mungkin informasi yang terdapat pada objek penelitian. Didin Saefuddin Buchori, *Metodologi Studi Islam* (Bogor: Granada Sarana Pustaka. 2005), cet. 1, hlm. 23-24. *Metode deskriptif* adalah metode penyajian fakta secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami dan disimpulkan. Sedangkan *metode analisis* adalah sebuah metode penelitian yang berusaha mengurai sesuatu dengan tepat dan terarah. Lihat Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999), hlm. 6.

bersifat primer, maupun sekunder yang terdiri dari karya-karya lain yang masih relevan dengan pembahasan ini. Penelitian ini merupakan studi naskah, maka proses analisisnya digunakan teknik analisis isi (content analysis)³⁸ secara kualitatif. Analisis isi yang dilakukan mencakup upaya-upaya:

1. Melakukan pemetaan terhadap perkembangan transliterasi yang mencakup sistematika penyajian³⁹ dan bentuk penyajian.⁴⁰
2. Mengkomparasikan pedoman yang digunakan oleh para penerbit dalam karya-karya mereka.
3. Menggunakan pendekatan yang sesuai untuk menjawab pokok masalah, untuk mempertajam bahasan serta untuk menghasilkan temuan.

I. Sistematika Penulisan

Rencana sistematika penulisan proposal skripsi ini digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam penelitian ini. Untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

BAB I, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang, pembatasan masalah dan perumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, metode serta sistematika penelitian.

³⁸ Analisis ini dipergunakan untuk menelaah maksud isi suatu bentuk informasi yang termuat dalam dokumen berbagai naskah kuno, atau untuk mempelajari isi buku-buku, majalah, koran, syair, lukisan, pidato penulis, naskah peraturan atau perundang-undangan secara lebih baik. Dalam hal penelitian ini, caranya beragam. Di antaranya mencakup: klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. Abdurrahman, *Sekitar Penerapan Metode Content Analysis*, makalah pada seminar metodologi penelitian di IAIN Antasari, Banjarmasin, 1990, hlm.13-16.

³⁹ Sistematika penulisan adalah rangkaian yang digunakan dalam penulisan penyajian transliterasi.

⁴⁰ Bentuk penyajian adalah suatu bentuk atau model uraian dalam penyajian informasi dalam transliterasi yang digunakan oleh para transletter.

BAB II, menjelaskan sekitar tentang transliterasi, mencakup pengertian, perbedaan transliterasi dengan bentuk komunikasi tertulis lainnya. Di samping dua hal tersebut, di sini juga dibahas tentang transliterasi dalam system pengatalogan, serta pedoman-pedoman terkait transliterasi.

BAB III, mendeskripsikan tentang sejarah transliterasi al-Qur'ān Indonesia yang diikuti dengan deskripsi buku-buku transliterasi yang menjadi objek penelitian. Hal ini dilakukan, untuk memberikan gambaran secara singkat terkait dengan karakteristik serta ragam penyajian yang terdapat dalam transliterasi al-Qur'ān Mushaf *Al-Qur'ān Al-Hadi Mushaf Latin* 2015, Mushaf *Al-Qur'ān Tajwid Warna Transliterasi Per Ayat Terjemah per Ayat (Al-Munawwar)* 2015, Mushaf *Al-Qur'ān Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata (At-Tayyib)* 2011. Sehingga, melalui pembedahan ini, diketahui kekurangan serta kelebihan masing-masing transliterasi tersebut.

BAB IV, membandingkan serta menganalisis materi yang telah diperoleh dari hasil penelaahan terhadap metode, sistematika, serta informasi yang disajikan dalam transliterasi al-Qur'ān. Sehingga, dari hasil analisis ini diharapkan bisa menjawab rumusan masalah nomor dua tentang keterbatasan transliterasi dalam hubungannya dengan tajwid.

BAB V, Merupakan titik akhir dari pembahasan yaitu Penutup, meliputi: kesimpulan, saran dan kata penutup. Pada bagian skripsi, berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.